

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada umumnya orang Toraja mengenal dua acara besar, yakni *acara rambu solo* ' dan *acara rambu tuka* '. Acara *rambu luka* ' disebut juga *aluk rampe matallo*. sedangkan acara *rambu solo* ' disebut *aluk rampe matampu* '. Kedua acara ini adalah warna kehidupan orang Toraja pada umumnya. Perhatian orang Toraja terhadap kedua kegiatan ini sangat besar, baik orang Toraja yang mendiami Tana Toraja maupun orang Toraja di luar Tana Toraja. Orang Toraja perantapun nampaknya bahwa kemana saja orang Toraja pergi di sana nilai dan warna budayanya melekat. Identitas ke-Torajaannya telah mendarah daging dan telah diwarisi dari nenek moyang mereka. Kedua acara yang besar tersebut (*rambu tuka* ' dan *rambu solo* ': *acara syukuran dan acara kedukaan*) mencakup banyak hal dan luas, sehingga penjelasan selanjutnya penulis akan fokuskan perhatian pada penyelenggaraan *rambu tuka* '. "Upacara *rambu tuka* ' ialah menyembah kepada *deata* dan *Puang Matua* dengan memotong ayam, babi, kerbau di bawah pimpinan *Tominaa*. Pesta ini adalah pesta upacara yang menggembirakan atau yang baik-baik. Upacara ini diadakan pada pagi hari di bagian Timur dari letak rumah dan pemimpin agama selalu menghadap ke Timur mempersembahkan korban yang dibawa".¹ *Mangrara Banua* merupakan bagian dari *aluk rambu tuka* '.

Mangrara Banua artinya secara umum syukuran rumah baru orang Toraja.

¹ .T. Marampa', *Budaya Toraja*, (Toraya: Yayasan Maraya, 1997), halaman, 37.

Mangrara Banua adalah ungkapan bahasa orang Toraja. *Mangrara* dari kata dasar *rara* yang artinya darah. Sementara *banua* adalah rumah. Yang jika kedua suku kata ini dihubungkan menjadi *mangrara banua*, maka kata tersebut memiliki arti bahwa rumah itu ditetesi darah atau diperciki darah. Dalam mensyukuri rumah itu ada darah yang tertumpah atau dikorbankan. Pandangan orang Toraja dalam hubungannya dengan korban-korban pada *Mangrara Banua* disebut *ditallu rarai*. Tetapi tidak semua rumah *ditallu rarai* (darah ayam, darah babi dan darah kerbau). Rata-rata rumah dua darah saja yaitu korban ayam dan korban babi. Walaupun masa-masa yang silam, sesuai konteks masing-masing orang Toraja, ada yang mensyukuri rumahnya hanya dengan korban ayam semata.

Ada rumah disyukuri hanya satu hari, dua hari dan ada tiga sampai empat hari. Dalam *Mangrara Banua* biasanya dengan ritus-ritus yang lengkap. Dan biasanya berlaku untuk *Tongkonan* sesuai dengan Fungsi *Tongkonan* dan strata sosial orang Toraja. Pada pelaksanaan *mangrara banua* diperlihatkan si mbol kebesaran rumah itu, hal itu dinampakkan dengan membunyikan *gandang* (*gendang*), pemasangan kain kebesaran yang disebut *kain mawaa* ', *goyang* (*parang Toraja*), memasang *bate*, menghiasi rumah dengan *kain ukiran*, memasang *lola* ' di depan rumah *Tongkonan* yang hendak disyukuri atau ditahbiskan dan perhiasan-perhiasan lainnya. Memasang kain kebesaran (*mawaa* '), *parang Toraja*, *lola* ' dan mendirikan *bate* tidak berlaku untuk semua rumah tetapi hanya rumah tertentu saja.

Akan tetapi nampaknya *Mangrara Banua* masa -masa sekarang ini semakin mengalami kesemarakkan nilai, sehingga orang tidak memperhatikan standar nilai sosial orang Toraja dalam *mangrara banua*, tetapi *Mangrara Banua* disesuaikan dengan kemampuan orang atau keberadaan orang membangun rumahnya. Maka tidak heran jika semakin marak

dan bergengsinya acara-acara penahbisan rumah akhir-akhir ini. *Malongko* ' bisa jadi ungkapan bahasa Toraja ini merupakan salah satu bagian di dalamnya sehingga berdampak kepada motivasi untuk membesarkan acara *Mangrar-a Banua*. Dapat diduga pula bahwa pengaruh nilai-nilai yang dikejar oleh orang Toraja sejak dahulu kala zaman para leluhurnya. Salah satu nilai yang dikejar oleh orang Toraja di antaranya "*harga diri*"^{2 3} Th. Kobong mengatakan bahwa "harga diri dalam bentuk gengsi -penonjolan diri tidak mau kalah, mengapa semakin tajam gengsi ini karena pengaruh modem...gengsi sangat berpengaruh dalam mengejar^{e O} kekayaan". Pada awalnya harga diri dikejar "*melalui aluk sanda pitunna* (ASP) dan jika seseorang berbuat di luar *aluk sanda Pitunna membawa longko ' atau siri* ' bagi seseorang dan bagi kerabat".⁴ Semua ini sudah mengalami perubahan seiring dengan jaman. Ada rumah yang disyukuri jika diukur dari standar adat orang Toraja pada umumnya maka sebenarnya harus disyukuri sehari saja, karena syukuran rumah disesuaikan dengan status sosial orang Toraja namun karena dimotivasi oleh kemampuan dan kesuksesan kerabatnya maka mereka mensyukuri rumahnya lebih dari satu hari. Seiring dengan perkembangan jaman makna nilai dan standar ritual sudah mengalami pergeseran nilai budaya.

Kesemarakkan perkembangan *Mangrara Banua* sekarang ini disebabkan oleh lima faktor. *Pertama* orang Toraja semakin berkembang pesat, kemajuan dalam membangun makin pesat pula. Orang Toraja merantau kemana-mana di seluruh dunia, mereka saling memotivasi membangun kampung halamannya. Setiap bulan dan setiap tahun ratusan miliar uang masuk ke Toraja, semua itu semakin meyakinkan kita bahwa orang Toraja perantau

².Th. Kobong, *Manusia Toraja*, Dari mana, Bagaimna dan kemana, Institut Gereja Toraja, 1983, halaman

³ Ibid.

⁴ Ibid.

makin sukses dan mendorong kerabatnya makin maju pula dalam membangun. *Kedua* orang Toraja yang memiliki keterampilan membangun rumah toraja dan sudah menjadi mata pencaharian hidup. Makin mahalnya harga pembangunan rumah orang Toraja semakin mendapat perhatian orang-orang Toraja yang memiliki keterampilan sebagai tukang. Dapat ditafsirkan satu rumah saja dua ratus lima puluh juta sampai tiga ratus lima puluh juta. Harga tersebut hanya untuk biaya kerja semata dan belum termasuk biaya materialnya. Penulis melihat dan mengamati bahwa kemajuan-kemajuan seperti ini adalah pintu masuk bisnis di sekitar membangun rumah Toraja dengan ukiran yang menarik dan sarat makna. *Ketiga*, kemajuan pembangunan infrastruktur daerah Tana Toraja sehingga memudahkan membangun rumah *Tongkonan* dan rumah pribadi. Jika dibandingkan dengan masa lalu harus dengan kemampuan tenaga manusia mengangkut kayu secara gotong royong dari hutan berminggu-minggu dan memakan biaya yang tidak sedikit pula. Sekarang ini sesuai pengamatan penulis bahwa di setiap kampung Sangalla' rata-rata di kampung sedang membangun rumah baik bentuk rumah Toraja maupun rumah modern. *Keempat*, *Toraya Ma 'kombongan* (pertemuan akbar pemuka adat, semua wakil dari agama, pemerintah, semua wakil dari gereja duduk bersama bersepakat dan mengambil keputusan), pada tanggal 4-6 Juli 2012 di Makale, yang menghasilkan rangkuman dan *elaborasi ma'kombongan* bahwa "adat dan Budaya di Toraja mengalami krisis identitas".⁵ Pandangan yang seolah-olah pesimis terhadap budaya yang berada dalam kepakuman dan terabaikan berdampak pada semangat kebangkitan kembali adat dan budaya, baik adat acara *rambu tuka* ' ataupun adat *rambu solo* '. Pemerintah Daerah Tana Toraja memotivasi setiap kepala lembang dan pemangku adat untuk kembali melestarikan adat yang mengarah kepada *situs* pariwisata

⁵. Rangkuman dan Elaborasi TORAYA MA'KOMBONGAN/* *Krisis Budaya*", penertbit, Gunung Sopai, Jogyakarta, tahun 2013 halaman 18. Editor: Bert Tallulembang, S.S.

nantinya. *Kelima* kemajuan pendidikan orang Toraja di berbagai bidang. Ada pelaut, ada penambang, ada pengusaha di berbagai daerah di luar Tana Toraja, di bidang politik, perkantoran, peternakan dan pertanian.

Semua faktor di atas pada akhirnya berdampak pada semangat kesemarakan melaksanakan ritual budaya Toraja termasuk *Mangrara Banua Tongkonan*. Rumah-rumah ibadahpun sekarang ini termasuk gereja melaksanakan syukuran yang disebut *penahbisan gereja* dan diselenggarakan dalam bentuk ritual orang Toraja yang menempuh tahapan *Mangrara Banua* secara adat Toraja. Penulis menghayati semua itu bahwa *Mangrara Banua* tidak akan pernah *lenyap* dari bumi tana Toraja akan tetapi semakin berkembang seiring kemajuan jaman dan kemampuan orang Toraja dan bisa jadi berlaku untuk semua jenis rumah orang Toraja, baik rumah biasa, *rumah batu a'riri* maupun untuk *rumah Tongkonan pesiok aluk* (jenis rumah ini akan dibahas dalam bab berikutnya).

Penulis mengamati dan memerhatikan reaksi orang Toraja secara umum terhadap kesemarakan acara *rambu tuka'* khususnya pada *mangrara banua* berbeda-beda. Muncul beberapa kelompok yang mencoba merespon fenomena-fenomena ini. Seperti kelompok pemangku adat, yang berupaya mempertahankan adat dan budaya Toraja yang konon ceritanya adalah budaya para leluhur mereka yang harus dirawat dan dipelihara. Kelompok orang Kristen Toraja, yang berupaya menerima budaya jika sesuai kebenaran Tuhan dan menolak budaya jika tidak sesuai dengan kebenaran Tuhan atau Firman Tuhan. Ada kelompok menolak adat secara mutlak, berakibat pada memotong hewan pada acara *rambu solo ' dan tuka '* ditiadakan dan menganggap budaya itu kafir⁶. Kelompok pemerintah, yang

⁶. Budaya itu kafir: resikonya ialah dilarang memakan daging dari acara *rambu tuka'* dan *solo'* apalagi jika ada darahnya.

berupaya mengembangkan budaya tana Toraja sebagai strategi pengembangan “parawisata dan dalam rangka menambah PAD Kabupaten Tana Toraja”.⁷

Konteks sosial budaya Toraja yang diuraikan di atas harus berhadapan dengan gereja sebab pelakunya adalah mayoritas warga gereja. Sejauh ini pengamatan penulis di sekitar pelayanan bahwa gereja melakukan pelayanan tidak sesuai dengan kearifan lokal orang Toraja dalam *Mangrara Banua*. Kecuali pada acara puncaknya atau pada hari H (hari puncak). Pernah dilaksanakan lokakarya oleh Gereja Toraja tentang budaya Toraja dan syukuran rumah. Model pelayanan gereja hanya sebatas satu hari saja dan tidak memenuhi hari pertama, kedua dan keempat. Sangat disayangkan bahwa model pelaksanaan pelayanan yang ditawarkan oleh Sinode Gereja Toraja sering dipakai oleh pelaksana pelayanan untuk semua hari pelaksanaan *Mangrara Banua*. Akibat dari semua itu terjadi penolakan terhadap gereja secara tegas dan keras. Ada suatu peristiwa belum lama ini, Mereka yang melaksanakan *Mangrara Banua Tongkonan* lebih percaya kepada pemangku adat *Aluk To Dolo* daripada pendetanya atau majelisnya. Mereka memanggil tokoh adat yang paham ritual yang bernuansa *ritual Toraja*. Sangat disesali karena pada waktu itu yang bersangkutan dalam *mangrara banua* adalah tokoh gereja dan pejabat pemerintah dan sudah lamah percaya kepada Yesus Kristus.⁸ Apakah tindakan mereka ini salah? Apakah kesalahannya ini ditimpakan pada yang bersangkutan? Yang sebenarnya jika aturan gereja yang sesungguhnya keluarga besar tersebut akan kena disiplin gereja karena sudah Kristen tetapi pemangku *adat aluk todolo* yang dipanggil melaksanakan acara *mangrara Tongkonan* mereka. Inilah keadaan sosial yang amat mengoyakkan hati dan perasaan gereja secara mendalam. Gereja terabaikan, gereja tidak diberi peran, gereja hendak bertindak namun tidak menemukan jalan

⁷. Frans B. Leangan, “*Aluk, Adat dan Adat Istiadat Toraja*” PTSulo, 2007, *halam 121*.

⁸. Salah satu tongkonan besar di sangalla’, di tongkonan sa’pang. Pelaksanaan Ibadah dalam bentuk aluk todolo. Gereja tidak diberi peran semua diambil alih oleh pemangku adat aluk todolo.

keluar atau solusinya. Pengamatan penulis selama ini di dalam konteks bersosialisasi dengan masyarakat di mana gereja ada bukan baru satu kali dua kali dan tiga kali penolakan melainkan telah berkali-kali gereja seringkali menghadapi penolakan dalam kaitan dengan *ritual model ketorajaan*.

Nampaknya ada sesuatu yang tidak tejawab kepada pihak penyelenggara ritual dari pihak gereja tentang hal tersebut. Nampaknya gereja jalan sendiri atas pelayanan yang meraba-meraba pada acara *Mangrara Banua*, dan acara *adat Mangrara Banua* jalan sendiri sesuai dengan kebiasaan yang sarat makna religius. Nampaknya juga bahwa gereja tidak memahami arti kearifan lokal pada *Mangrara Banua* yang melewati proses tertentu sesuai standar adatnya. Oleh sebab itu penulis semakin prihatin dan tertarik untuk mengkaji bagian ini.

Berikut ini penulis memaparkan beberapa alasan mendasar penulisan tesis ini:

pertama. Sikap gereja terhadap *Mangrara Banua*. Keprihatinan yang mendalam atas sikap gereja yang tidak memenuhi makna ritual dalam *mangrara banua*, tidak banyak orang memberi perhatian dan bahkan langka didapati pejabat gereja atau pendeta meneliti hal-hal mengenai *Mangrara Banua secara kearifan lokal Toraja*, tanggung jawab pastoral gembala pada pemberitaan Firman Tuhan pada acara *Mangrara banua* terasa tidak relevan, dan peran pastoral gereja atau pendeta belum menyentuh secara ritual Toraja pada *mangrara banua*.

Kedua: Kebangkitan kearifan Lokal orang Toraja. Dorongan yang sangat kuat dari pemerintah sekarang ini kepada masyarakat tana Toraja untuk mencintai dan merawat budayanya yang adalah warisan leluhurnya. Sebagai akibat dari pergerakan ini nampak di berbagai wilayah-wilayah adat orang Toraja acara *ma'kombongan* dalam rangka

mengangkat kembali budaya orang Toraja, termasuk di dalamnya ritual bersyukur secara orang Toraja.

Ketiga'. Pergeseran Nilai Budaya orang Toraja. Di atas sebagian telah dipaparkan bahwa atas dasar kemampuan dan kesuksesan orang Toraja itu sendiri kemudian mengadakan kegiatan atas kemampuan dan kegiatan begitu ramai dan menarik perhatian orang banyak walaupun harus melangkahi aturan atau syarat adat untuk bersyukur secara orang Toraja. Pada bagian inilah yang disebut krisis nilai budaya orang Toraja. Pergeseran nilai budaya yang berujung pada krisis nilai budaya orang Toraja bukan hanya faktor dana dan kesuksesan melainkan juga karena generasi sekarang kurang memperoleh informasi yang jelas dari orang tua atau para penhulu sehingga tejadiilah kesenjangan sosial, generasi sekarang tidak dapat membedakan yang mana disebut *ada* ' dan *aluk* dalam kaitannya dengan *Mangrara Banua* dan ritual lainnya. *Keempat*: Amanat Agung dari Tuhan Yesus kepada orang percaya. Yesus memberikan tugas penginjilan bukan kepada dunia tertentu saja melainkan kepada seluruh dunia, termasuk dunia ritual diberbagai belahan dunia, supaya dunia percaya dan mengalami kemuliaan dari Allah dalam Yesus Kristus penebus dosa manusia.

Semua itu adalah merupakan alasan penulisan tesis ini. Penulis tertarik mengkaji lebih lanjut dan mendalam prosesi pelaksanaan ritual *mangrara banua* secara ketorajaan dan sesuai dengan iman Kristen.

B. Identifikasi Masalah

Memerhatikan penjelasan di atas maka identifikasi masalah dapat ditemukan:

1. Gereja dalam memerankan tanggung jawabnya di sekitar *Mangrara Banua* mengalami kepakuman sebab gereja belum melihat pintu masuk ke dalam tahapan *Mangrara Banua* ini.
2. Peran pastoral gembala kelihatan dan terasa alpa, sementara desakan kegiatan ini makin marak atau semakin berkembang.
3. Memerhatikan hasil lokakarya gereja Toraja hanya format satu hari saja, yaitu pada hari puncaknya (*allo matanna*). Artinya gereja belum memiliki model pola pelayanan untuk menjawab kebutuhan umat dalam melaksanakan *Mangrara Banua*.
4. Belum ada seorang peneliti yang memfokuskan perhatian secara khusus pada tahapan-tahapan *Mangrara Banua* di Sangalla'. Pernah ada skripsi tentang *Mangrara Banua* namun sebatas pandangan secara umum semata dan belum menjawab kebutuhan yang sesungguhnya.
5. Peran Pastoral gembala dalam kaitannya pemberitaan Firman Tuhan tidak teraplikasi secara tepat di tengah-tengah *Mangrara Banua*

C. Pembahasan Masalah

Dibutuhkan analisis Teologis dalam rangka mempertemukan maksud dan tujuan *Mangrara Banua* dengan berita injil yang hendak disampaikan dalam setiap tahapan *Mangrara Banua*. Diharapkan bahwa melalui analisis teologis nantinya akan membuka pintu bagi gereja atau gembala mewujudkan peran dan tanggung jawabnya masuk ke dalam *Ritual Mangrara Banua*.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka rumusan masalah yang hendak diteliti ialah:

1. Bagaimana *Mangrara Banua* menurut orang Toraja di wilayah *Tallu Lembangna* pada *Basse Tangngana*?
2. Bagaimana pandangan dan sikap Gereja Toraja terhadap *Mangrara Banua* yang dimaknai orang Toraja sendiri?

E. Tujuan Penelitian

Memerhatikan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui bagaimana *Mangrara Banua* menurut orang Toraja.
2. Untuk mengetahui pandangan dan sikap gereja terhadap *Mangrara Banua* yang dimaknai oleh orang Toraja sendiri.

F. Signifikansi Penelitian:

Mamfaat penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Signifikansi akademik:

Penelitian ini dapat bermamfaat untuk pengembangan ilmu budaya Toraja khususnya antropologi budaya Toraja dan pengembangan teologi pastoral budaya.

2. Signifikansi praktis:

Diharapkan penelitian ini dapat bermamfaat bagi jemaat dalam melaksanakan pelayanan pada acara *Mangrara Banua* Tongkonan dan menolong jemaat dalam rangka pengembangan model liturgi kontekstual.

G. Sistematika Penelitian

Bab I PENDAHULUAN. Pada bab satu ini akan memaparkan: latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembahasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II. KAJIAN TEORI PENELITIAN. Pada bab ini akan membahas lima bagian:

Pertama, Pengertian: Pengertian *Tongkonan*, pengertian *Mangrara Banua*, Tujuan

Mangrara Banua dan beberapa ungkapan istilah pada *Mangrara Banua*. **Kedua**,

beberapa pandangan teolog dan sikap teologis tentang budaya lokal: S.B. Bevans, H.R.

Niebuhr, Th. Kobong. **Ketiga**, Analisa terhadap ketiga pandangan Teolog, **Keempat**

Pandangan dan sikap gereja Toraja tentang budaya *Mangrara Banua*.

Kelima, Kesimpulan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan memaparkan dua bagian bagian: *pertama* Metode penelitian:

Pendekatan penelitian, Sumber data dan teknik pengumpulan data, Teknik analisa data,

Waktu penelitian dan lokasi penelitian

Kedua Gambaran umum lokasi penelitian: Pembagian batas-batas lokasi penelitian, kecamatan sangalla' utara, kecamatan sangalla' selatan, kecamatan sangalla'. Keadaan penduduk, Pendidikan, Kegiatan sosial , system pemerintahan adat Tallu Lembangna, Mata pencaharian.

BAB IV. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis akan memaparkan: Pertama: Pandangan aluk To Dolo Terhadap

Mangara Banua, kedua: Pandangan Pemangku adat Terhadap Mangara Banua, ketiga:

Pandangan Aktivis Gereja Terhadap Mangara Banua, kesimpulan, Tinjauan Teologis dan Liturgis Terhadap Mangara Banua, Rekomendasi.

BAB V: PENUTUP: Kesimpulan, Saran-saran. Daftar pustaka. Lampiran-lampiran.

